

Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Mata Pelajaran Geografi (Studi kasus di SMA Negeri 13 Seram Barat)

Henok B Ferdinandus¹, Susan E. Manakane^{1*}, Dwi Partini¹

*Correspondence: uchanmanakane@gmail.com

¹Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura, Ambon

Abstrak

Transformasi pendidikan melalui Kurikulum Merdeka menghadirkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai pendekatan pembelajaran kontekstual yang terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan P5 dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 13 Seram Barat, dengan fokus pada keterlibatan siswa dan integrasi nilai-nilai Pancasila. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa P5 mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta nilai gotong royong dan kemandirian siswa melalui proyek seperti seminar ilmiah abrasi pantai dan reboisasi sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan ketidakteraturan jadwal, pelaksanaan proyek tetap memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter dan literasi geografis. Hasil studi ini menegaskan pentingnya fleksibilitas kurikulum dan pelatihan guru dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek. Disarankan peningkatan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas sektor guna mengoptimalkan implementasi P5.

Kata kunci: P5, pembelajaran Geografi, profil pelajar Pancasila

Abstract

Educational reform through the Merdeka Curriculum introduces the Pancasila Student Profile Project (P5) as a contextual, integrated learning approach. This study aims to analyze the implementation of P5 in Geography education at SMA Negeri 13 Seram Barat, focusing on student engagement and the integration of Pancasila values. Employing a descriptive qualitative method, data were gathered through classroom observation, in-depth interviews, and documentation. Findings reveal that P5 enhances students' critical thinking, creativity, teamwork, and independence through projects such as coastal abrasion seminars and school reforestation. Teachers act as facilitators, while students engage actively from planning to evaluation. Despite challenges such as limited resources and inconsistent scheduling, the project-based approach positively impacts character development and geographic literacy. The study highlights the need for flexible curricula and continuous teacher training to support this method. It recommends improvements in infrastructure, sustained professional development, and cross-sector collaboration to maximize P5's potential.

Keywords: P5, Geography learning, Pancasila student profile,

To cite this article

Ferdinandus, H. B., Manakane, S. E., & Partini, D. (2026). Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Mata Pelajaran Geografi (Studi kasus di SMA Negeri 13 Seram Barat). SPATIA Educational Journal. 1 (1), 1-11. <https://doi.org/>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar utama pembangunan bangsa terus mengalami perkembangan baik dari segi konsep maupun praktiknya. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran paradigma pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih partisipatif dan kontekstual (Muhammad Irsandhi & Budiati, 2025). Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman budaya menuntut sistem pendidikan untuk adaptif dan responsif terhadap realitas sosial yang dinamis. (Suadnyana et al., 2024) Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut secara konkret dan efektif. Kurikulum Merdeka hadir sebagai solusi dengan mengintegrasikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari pembelajaran bermakna. P5 memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami, merefleksikan, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata melalui proyek kolaboratif lintas disiplin yang relevan dengan konteks lokal mereka masing-masing.

Implementasi P5 dalam dunia pendidikan Indonesia telah menjadi strategi yang krusial untuk memperkuat dimensi karakter pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan gotong royong (Sitinjak et al., 2025). Dalam hal ini, pendidikan geografi memiliki peran strategis karena berkaitan erat dengan isu sosial, lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan yang menjadi fokus dalam tema-tema P5 (Gagaramusu et al., 2024). Melalui geografi, siswa diajak untuk menganalisis permasalahan lokal seperti abrasi, deforestasi, dan perubahan iklim dengan pendekatan ilmiah dan solutif. Dengan demikian, penerapan P5 tidak hanya memperkuat capaian kompetensi akademik, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis dan kepedulian sosial. Konteks geografis lokal dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar berbasis proyek untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Model ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang mengutamakan penguatan

karakter melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif.

Penerapan P5 di sekolah-sekolah menengah atas, khususnya dalam mata pelajaran geografi, semakin relevan di daerah-daerah dengan potensi dan permasalahan lokal yang kuat seperti di wilayah kepulauan (Awaliya & Utami, 2024). Di SMA Negeri 13 Seram Barat misalnya, tantangan seperti abrasi pantai dan minimnya ruang hijau menjadi topik yang dekat dan nyata untuk diangkat dalam proyek berbasis P5. Konteks ini memungkinkan siswa tidak hanya mengkaji teori, tetapi juga melakukan investigasi lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat (Ni Made Irma Wulandari, 2023). Melalui pembelajaran semacam ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman spasial dan sosial secara bersamaan, serta membangun sikap kritis dan empatik. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat relasi antara guru dan siswa dalam proses belajar yang dialogis dan partisipatif. Hal tersebut menjadikan geografi sebagai mata pelajaran yang strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai P5 secara integratif dan menyeluruh.

Secara khusus, tantangan dalam penerapan P5 di sekolah-sekolah pinggiran mencakup keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru, serta resistensi siswa terhadap model pembelajaran baru (Fortuna & Aeni, 2024). Namun demikian, tantangan ini juga membuka peluang inovasi melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan kolaborasi antar pemangku kepentingan pendidikan. Di SMA Negeri 13 Seram Barat, misalnya, kolaborasi antara guru, siswa, dan tokoh masyarakat dalam proyek seminar abrasi pantai menjadi contoh konkret bagaimana sinergi lokal mampu menumbuhkan pembelajaran yang relevan dan bermakna (Khanafi et al., 2025). Upaya guru dalam menyesuaikan perangkat ajar, menyusun indikator kinerja, dan memberikan bimbingan intensif menjadi faktor penting keberhasilan proyek. Dengan pendekatan ini, tantangan justru menjadi peluang untuk membangun kapasitas sekolah secara berkelanjutan dan kontekstual, sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong sebagai ciri khas Profil Pelajar Pancasila.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa P5 memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter dan keterampilan abad ke-21 siswa. Gagaramusu dan Kaharu (2024) menemukan bahwa pendekatan berbasis proyek mampu meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Sementara itu, studi oleh Awaliya dan Utami (2024) menunjukkan bahwa penerapan P5 efektif dalam memperkuat nilai gotong royong di sekolah dasar. Penelitian oleh Fortuna dan Aeni (2024) juga menekankan pentingnya integrasi pendekatan kontekstual dalam P5 untuk mendukung capaian pembelajaran lintas mata pelajaran. Selanjutnya, Khanafi et al. (2024) melalui pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi mendemonstrasikan bahwa keberhasilan P5 sangat bergantung pada dukungan infrastruktur dan kompetensi guru. Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya belum membahas secara mendalam implementasi P5 dalam konteks geografis yang spesifik seperti daerah kepulauan atau pinggiran, yang memiliki kompleksitas tersendiri.

Sebagian besar kajian sebelumnya lebih menekankan pada implementasi P5 di wilayah perkotaan dengan fasilitas pendidikan yang relatif memadai (Kusumakarang & Suartama, 2025). Belum banyak penelitian yang menyoroti bagaimana P5 diintegrasikan dalam pembelajaran geografi di sekolah pinggiran yang memiliki keterbatasan sarana dan sumber daya manusia (Lestari & Ramadan, 2023). Selain itu, penelitian terdahulu masih terbatas dalam menggali dampak penerapan P5 terhadap keterampilan kolaboratif dan komunikasi ilmiah siswa, terutama dalam konteks presentasi ilmiah atau pengabdian masyarakat berbasis proyek. Kurangnya analisis longitudinal juga menyebabkan belum tergambarkannya secara utuh keberlanjutan dampak pembelajaran berbasis proyek terhadap perkembangan karakter siswa di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Oleh karena itu, perlu kajian yang lebih kontekstual dan partisipatif guna menjawab kebutuhan dan tantangan di wilayah geografis yang khas.

Penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan tema lingkungan

lokal dengan nilai-nilai Pancasila secara praktis dan aplikatif. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga aktor utama dalam proses eksplorasi dan refleksi sosial-lingkungan yang mereka hadapi. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya ruang belajar yang demokratis, kontekstual, dan transformatif yang memperkuat literasi geografis sekaligus menumbuhkan karakter pelajar yang tangguh, kritis, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 13 Seram Barat. Fokus utama diarahkan pada strategi implementasi, keterlibatan siswa, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proyek nyata yang relevan dengan konteks lokal. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pengembangan model pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan geografis, sosial, dan teknologi di daerah kepulauan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap praktik pendidikan kontekstual berbasis karakter dan menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum serupa di wilayah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mata pelajaran Geografi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami secara langsung realitas di lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Fokus utama penelitian diarahkan pada pengalaman, persepsi, serta praktik guru dan siswa dalam melaksanakan proyek berbasis nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan konteks lokal sekolah di wilayah kepulauan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat mengungkap dinamika pembelajaran secara natural tanpa manipulasi variabel.

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 13 Seram Barat, yang terletak di Kecamatan Kepulauan Manipa, Kabupaten Seram Bagian Barat. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah

menerapkan Kurikulum Merdeka dan aktif melaksanakan program P5. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan, mencakup tahap persiapan instrumen, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga pelaporan. Waktu penelitian dijadwalkan setelah proses seminar proposal selesai agar kegiatan di sekolah dapat diamati secara optimal dan sesuai dengan rencana pelaksanaan proyek tematik P5.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan satu orang guru Geografi sebagai informan utama serta sebelas siswa kelas XI yang aktif dalam pelaksanaan proyek P5. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan individu yang dianggap paling relevan dan mampu memberikan informasi mendalam. Kriteria pemilihan siswa mencakup keterlibatan aktif dalam proyek, keberagaman latar belakang, dan representasi dari berbagai kemampuan akademik. Pengambilan data difokuskan pada subjek yang terlibat langsung dalam proyek-proyek seperti seminar ilmiah abrasi pantai dan kegiatan reboisasi sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi tiga metode utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di kelas dan lokasi proyek untuk mengamati interaksi, strategi pembelajaran, serta dinamika siswa dalam menyelesaikan tugas proyek. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman dari guru serta siswa terkait pelaksanaan P5. Dokumentasi mencakup pengumpulan RPP, jurnal siswa, laporan proyek, serta foto dan video kegiatan lapangan yang relevan sebagai data pendukung analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Prosedur analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan, kemudian dilakukan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Selanjutnya, peneliti menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan keterkaitan antara temuan lapangan dan fokus penelitian. Tidak ada perhitungan statistik atau rumus matematis yang digunakan dalam analisis ini, karena semua data bersifat kualitatif dan bertujuan memahami makna serta proses, bukan menguji hubungan antar

variabel. Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Pembelajaran Geografi

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada mata pelajaran Geografi telah diintegrasikan secara menyeluruh melalui pendekatan berbasis proyek (Project Based Learning). Proyek ini dilaksanakan pada dua tema utama, yaitu “Gaya Hidup Berkelanjutan” dan “Bangunlah Jiwa dan Raganya”, yang diterapkan dalam berbagai kegiatan lapangan seperti seminar ilmiah abrasi pantai dan reboisasi lingkungan sekolah. Setiap kegiatan dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam menyusun ide, merencanakan aksi, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi hasil. Implementasi ini menitikberatkan pada penguatan karakter pelajar sesuai enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan global, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Kegiatan proyek tersebut dilaksanakan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa sejak tahap perencanaan hingga evaluasi proyek. Dalam pelaksanaan proyek seminar ilmiah, siswa dilibatkan secara intensif dalam observasi lapangan, pengumpulan data, dan penyusunan laporan. Sementara pada proyek reboisasi, siswa bertugas merancang tata letak penghijauan dan melakukan penanaman pohon. Proyek-proyek ini dirancang untuk membentuk siswa menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah dan masyarakat, yang tidak hanya memahami teori geografi tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai sosial dan lingkungan dalam tindakan nyata.

Integrasi antara konten mata pelajaran Geografi dan dimensi karakter Pancasila dilakukan melalui pengembangan indikator ketercapaian proyek yang disusun guru dalam perencanaan pembelajaran. Setiap kegiatan proyek mengandung indikator seperti kemampuan

mengidentifikasi masalah lingkungan, menyusun solusi berbasis data, serta menyampaikan hasil dalam forum ilmiah. Keberhasilan proyek diukur tidak hanya dari produk akhir, tetapi juga dari proses pembelajaran yang melibatkan kerja sama

tim, partisipasi aktif, serta refleksi diri siswa. Hasil akhir dari kegiatan ini menunjukkan keterlibatan menyeluruh siswa dalam pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Tabel 1. Rincian Komponen Kegiatan P5 dalam Mata Pelajaran Geografi di SMA Negeri 13 Seram Barat

Kegiatan Proyek	Tema Kurikulum	Indikator Utama	Output Proyek	Bentuk Penilaian
Seminar Ilmiah Abrasi Pantai	Gaya Hidup Berkelanjutan	Analisis spasial, presentasi ilmiah	Laporan dan presentasi ilmiah	Format reflektif dan deskriptif
Reboisasi Lingkungan Sekolah	Bangunlah Jiwa dan Raganya	Penghijauan, pemetaan lokal	Tata letak hijau dan dokumentasi	Observasi dan portofolio

Tabel 1. Menunjukkan Kegiatan seminar ilmiah mengenai abrasi pantai dirancang untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap proses geomorfologi pantai serta dampaknya terhadap kehidupan sosial masyarakat pesisir. Proyek ini terdiri dari lima tahap: penyusunan rencana observasi, pengumpulan data melalui wawancara dan pengukuran lapangan, analisis data, penyusunan laporan, dan presentasi hasil. Hasil kegiatan ini tidak hanya menghasilkan laporan tertulis yang lengkap dan sistematis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan ilmiah di hadapan audiens sekolah dan komunitas. Penilaian dilakukan melalui rubrik berbasis indikator kompetensi P5 yang mengukur keterlibatan, kualitas refleksi, dan kedalaman analisis.

Proyek reboisasi sekolah dilakukan sebagai respons terhadap kondisi lingkungan sekolah yang gersang dan minim ruang hijau. Siswa dilibatkan sejak tahap identifikasi area kritis, pemilihan jenis tanaman lokal, hingga pelaksanaan penanaman dan pemeliharaan. Output dari proyek ini berupa denah tata hijau sekolah, dokumentasi proses penanaman, serta refleksi individu terhadap peran mereka dalam keberlanjutan lingkungan. Penilaian dilakukan dengan menilai hasil kerja kelompok dan jurnal reflektif siswa, yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap hubungan manusia dan lingkungan dalam konteks

geografi serta internalisasi nilai-nilai keberlanjutan.

Setiap proyek memiliki indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam RPP dan digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil belajar. Guru menggunakan format penilaian kualitatif yang menekankan pada observasi langsung, jurnal reflektif, dan diskusi kelompok. Tidak terdapat penilaian numerik dalam proyek ini, tetapi deskripsi perkembangan siswa dalam memahami topik, berpartisipasi aktif, serta menerapkan nilai Pancasila menjadi fokus utama. Penilaian dilakukan secara individual dan kelompok untuk menilai proses kolaboratif serta kontribusi pribadi siswa selama kegiatan berlangsung. Instrumen penilaian disusun berdasarkan dimensi P5 dan standar capaian pembelajaran geografi.

B. Integrasi Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan Proyek

Pelaksanaan kegiatan P5 dalam pembelajaran Geografi secara eksplisit mengintegrasikan keenam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila ke dalam seluruh tahapan proyek. Setiap aktivitas disusun untuk mendorong siswa mengembangkan karakter yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga sikap dan tindakan nyata. Nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi fondasi utama dalam merancang proyek. Dalam kegiatan seminar ilmiah, siswa menunjukkan kemampuan kolaboratif yang tinggi dalam pengumpulan

data dan penyusunan laporan, sedangkan pada proyek reboisasi, nilai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sangat menonjol selama proses pemeliharaan tanaman.

Nilai gotong royong tercermin dalam kerja sama antar siswa dalam satu tim proyek. Mereka berbagi tugas seperti merancang pertanyaan wawancara, mencatat hasil pengamatan, mengatur jadwal observasi, dan menyusun materi presentasi. Seluruh proses dilakukan melalui diskusi kelompok yang dipandu oleh guru, dengan pendekatan partisipatif. Nilai mandiri juga terlihat dalam kesiapan siswa menyusun instrumen observasi dan memimpin sesi presentasi tanpa bergantung sepenuhnya pada arahan guru. Selain itu, mereka menunjukkan inisiatif tinggi dalam mencari solusi terhadap kendala teknis yang muncul selama proyek berlangsung, seperti kekurangan bahan

presentasi atau cuaca buruk saat observasi lapangan.

Dimensi bernalar kritis muncul dalam proses analisis data hasil observasi. Siswa dilatih untuk menyusun simpulan berdasarkan bukti empiris dan bukan asumsi pribadi. Dalam proyek seminar ilmiah, mereka diminta merumuskan sebab dan akibat abrasi pantai, mengkaitkan fenomena dengan aktivitas manusia, serta menawarkan solusi berbasis data lokal. Proses berpikir ilmiah yang dilatihkan ini menghasilkan laporan dengan struktur argumentatif yang baik. Kreativitas siswa tampak dalam desain media presentasi dan poster proyek, yang dibuat menggunakan berbagai platform digital. Media yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memuat konten yang informatif dan sesuai dengan nilai-nilai P5.

Tabel 2. Keterkaitan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Kegiatan P5

Dimensi P5	Aktivitas yang Mewakili	Indikator Pencapaian Siswa
Gotong Royong	Diskusi kelompok, kerja lapangan	Kolaborasi, komunikasi terbuka, saling membantu
Mandiri	Penyusunan alat ukur, pengambilan keputusan	Inisiatif, tanggung jawab tugas, disiplin waktu
Bernalar Kritis	Analisis data abrasi, argumentasi ilmiah	Logika berpikir, interpretasi data, penyimpulan
Kreatif	Pembuatan poster, video, desain laporan	Desain orisinal, penggunaan media digital
Berkebinekaan Global	Interaksi dengan masyarakat setempat	Toleransi, empati sosial, penghargaan budaya lokal
Bertakwa dan Berakhlak Mulia	Refleksi proyek, pemaknaan lingkungan	Kepedulian, kesadaran spiritual, tanggung jawab

Tabel 2. Siswa menunjukkan pemahaman akan pentingnya keberagaman melalui interaksi langsung dengan masyarakat sekitar, terutama saat melakukan wawancara di desa pesisir. Dalam proses tersebut, mereka belajar untuk menghargai perbedaan latar belakang dan memahami bahwa pemecahan masalah lingkungan memerlukan kerja sama semua pihak. Hal ini menunjukkan bahwa proyek tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang kuat. Nilai berkebinekaan tidak sekadar teori, tetapi terinternalisasi melalui praktik kolaboratif dan komunikasi lintas kelompok sosial.

Dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia diintegrasikan dalam aktivitas refleksi siswa terhadap hubungan antara manusia dan alam. Pada akhir proyek, siswa diminta menuliskan jurnal reflektif yang menghubungkan aktivitas mereka dengan tanggung jawab moral menjaga ciptaan Tuhan. Banyak siswa yang menyadari bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada ekosistem, tetapi juga merupakan bentuk kelalaian terhadap tanggung jawab spiritual. Sikap hormat terhadap alam, penghematan sumber daya, dan kejujuran dalam laporan ilmiah menjadi

nilai-nilai yang ditanamkan selama proyek berlangsung.

Evaluasi terhadap keberhasilan integrasi nilai-nilai P5 dilakukan dengan mengamati sikap siswa selama proses proyek serta kualitas isi dari jurnal reflektif mereka. Guru menyusun rubrik observasi dan rubrik refleksi yang menilai indikator seperti empati, kepedulian, kreativitas, dan tanggung jawab. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perkembangan positif dalam sikap dan cara pandang mereka terhadap pembelajaran dan kehidupan sosial. Penerapan nilai P5 terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa secara menyeluruh dan kontekstual.

C. Evaluasi Proses dan Hasil Kegiatan Proyek

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama seluruh rangkaian kegiatan P5. Guru tidak hanya menilai hasil akhir proyek, tetapi juga memantau proses keterlibatan siswa dalam setiap tahapan. Penilaian dilaksanakan secara formatif dan sumatif dengan pendekatan kualitatif berbasis deskripsi naratif. Aspek yang dievaluasi meliputi: partisipasi aktif, tanggung jawab individu, kolaborasi tim, kualitas produk akhir, serta kemampuan menyampaikan hasil secara lisan maupun tertulis. Teknik evaluasi yang digunakan antara lain observasi langsung, portofolio proyek, jurnal refleksi, dan rubrik presentasi ilmiah. Semua bentuk evaluasi disusun

berdasarkan indikator yang mengacu pada dimensi P5.

Instrumen evaluasi disusun dengan sistem skala deskriptif yang mencakup kategori: sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Untuk aspek kognitif seperti analisis data dan interpretasi geografi, digunakan rubrik dengan kriteria seperti ketepatan informasi, argumentasi logis, dan akurasi kesimpulan. Untuk aspek afektif dan karakter, penilaian mencakup sikap tanggung jawab, empati, kepedulian lingkungan, dan partisipasi dalam kerja tim. Setiap siswa memperoleh umpan balik dari guru melalui diskusi kelompok dan komentar tertulis dalam laporan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sikap dan kompetensi mereka.

Penilaian sumatif dilakukan pada saat presentasi akhir proyek. Siswa mempresentasikan hasil temuan mereka dalam forum sekolah yang dihadiri oleh guru, kepala sekolah, dan perwakilan masyarakat. Penilaian meliputi kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis, penggunaan bahasa yang efektif, visualisasi data, dan respon terhadap pertanyaan audiens. Sebagian besar siswa mampu menjelaskan konsep-konsep geografi yang relevan, menunjukkan pemahaman terhadap isu lingkungan lokal, dan menghubungkannya dengan nilai Pancasila. Produk akhir seperti poster, laporan, dan video dokumenter juga dievaluasi dari segi isi, kreativitas, dan keaslian. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori baik dan sangat baik.

Tabel 3. Penilaian Akhir Proyek P5 dalam Pembelajaran Geografi

Aspek Penilaian	Kriteria Utama	Rata-rata Kategori Siswa
Proses Kolaboratif	Diskusi, kerja tim, kontribusi ide	Baik
Refleksi dan Sikap	Empati, tanggung jawab, kedisiplinan	Sangat Baik
Hasil Produk Proyek	Poster, laporan, dokumentasi	Baik
Presentasi Akhir	Komunikasi ilmiah, argumentasi, visual	Baik
Pemahaman Konsep	Aplikasi geografi dan isu lingkungan	Baik

D. Strategi Guru dalam Mendesain dan Memfasilitasi Proyek

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam konteks pembelajaran Geografi di SMA Negeri 13 Seram Barat, strategi guru dimulai dari tahap

perencanaan proyek hingga fase refleksi pasca kegiatan. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan capaian pembelajaran geografi dengan dimensi-dimensi P5. RPP ini disusun tidak hanya memuat tujuan kognitif, tetapi juga indikator sikap dan keterampilan

yang hendak dicapai melalui kegiatan proyek. Perencanaan dilengkapi dengan penyusunan jadwal kerja proyek, pembagian peran antar siswa, serta panduan kerja lapangan dan evaluasi.

Dalam mendesain proyek, guru mempertimbangkan potensi lokal dan kondisi geografis sekolah. Misalnya, untuk proyek seminar abrasi pantai, guru mengidentifikasi desa-desa pesisir yang terdampak abrasi sebagai lokasi observasi. Strategi ini menjadikan pembelajaran kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, guru menyiapkan alat bantu seperti panduan observasi, rubrik penilaian, dan format jurnal refleksi. Semua instrumen tersebut digunakan sebagai alat monitoring dan umpan balik selama proses berlangsung. Guru juga memanfaatkan literasi digital sederhana untuk memperkaya materi, meskipun terbatasnya fasilitas teknologi menjadi kendala tersendiri yang harus diatasi secara kreatif.

Saat pelaksanaan proyek, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, memfasilitasi diskusi, dan memastikan keterlibatan aktif siswa. Strategi fasilitasi dilakukan melalui pertemuan kelompok, kunjungan lapangan, dan sesi review rutin di kelas. Guru memotivasi siswa untuk menyusun pertanyaan kritis, mengembangkan solusi kontekstual, dan mengekspresikan hasilnya secara kreatif. Guru juga menjaga suasana kolaboratif dan inklusif agar semua siswa memiliki ruang partisipasi yang setara. Pada proyek reboisasi misalnya, guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok heterogen berdasarkan latar belakang kemampuan yang berbeda. Hal ini menciptakan kesempatan pembelajaran sosial yang beragam.

Evaluasi terhadap strategi guru dalam mendesain dan memfasilitasi proyek menunjukkan hasil yang positif. Siswa merasa bahwa peran guru tidak mendominasi, namun sangat membantu dalam membimbing arah kerja tim. Pendekatan yang digunakan lebih bersifat memfasilitasi pembelajaran mandiri daripada memberikan instruksi langsung. Guru juga menyediakan waktu khusus untuk refleksi bersama, di mana siswa dapat mengutarakan pengalaman, tantangan, dan

solusi selama proyek berlangsung. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila secara alami dalam proses pendidikan.

E. Tantangan dan Solusi dalam Pelaksanaan P5 di Sekolah

Pelaksanaan P5 di SMA Negeri 13 Seram Barat tidak lepas dari berbagai tantangan baik dari sisi sumber daya, waktu, maupun kesiapan siswa dan guru. Tantangan pertama adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung kegiatan proyek. Sekolah yang berada di daerah kepulauan memiliki akses terbatas terhadap teknologi dan infrastruktur. Kegiatan seperti pembuatan presentasi digital dan dokumentasi proyek kerap terhambat oleh tidak tersedianya perangkat laptop, proyektor, serta koneksi internet yang stabil. Untuk mengatasi kendala ini, guru dan siswa berinovasi dengan menggunakan alat sederhana seperti kamera ponsel dan media cetak sebagai alternatif. Hasilnya tetap dapat memenuhi standar capaian, meskipun dari sisi tampilan visual memiliki keterbatasan.

Tantangan kedua terletak pada penjadwalan pelaksanaan proyek. Kegiatan P5 sering dilaksanakan di luar jam pelajaran utama, yang menyebabkan penurunan antusiasme siswa karena kelelahan atau bentrok dengan aktivitas lain. Solusi yang diterapkan adalah mengintegrasikan kegiatan proyek ke dalam jam pelajaran Geografi, atau menjadwalkannya pada waktu yang disepakati bersama agar partisipasi siswa tetap optimal. Guru juga memberikan kompensasi berupa pengurangan tugas tertulis jika siswa aktif dalam proyek. Pendekatan fleksibel ini dinilai efektif dalam menjaga keseimbangan antara tuntutan akademik dan keterlibatan dalam proyek.

Tantangan ketiga adalah masih rendahnya keterampilan siswa dalam menyusun instrumen penelitian dan menyampaikan hasil proyek secara ilmiah. Banyak siswa yang masih bergantung pada contoh dari guru dan belum terbiasa dengan format presentasi akademik. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan pelatihan singkat tentang cara menyusun lembar observasi, membuat bagan data, dan berbicara di depan umum. Selain itu, siswa

dibiasakan melakukan presentasi internal sebelum maju ke forum utama, sehingga mereka dapat membangun rasa percaya diri. Upaya ini memberikan hasil signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan analisis siswa dalam konteks ilmiah.

Tantangan terakhir adalah resistensi awal siswa terhadap model pembelajaran yang dianggap “lebih berat” daripada metode konvensional. Pada tahap awal proyek, beberapa siswa menunjukkan sikap pasif atau merasa terbebani dengan tanggung jawab tambahan di luar tugas reguler. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan pemahaman secara terus menerus mengenai manfaat proyek dan relevansinya dengan kehidupan nyata. Proyek juga dikaitkan dengan tema yang dekat dengan keseharian siswa agar lebih menarik dan membangkitkan rasa kepemilikan terhadap tugas. Lama kelain, siswa mulai terlibat aktif, dan bahkan menunjukkan antusiasme dalam menyiapkan presentasi atau mendokumentasikan kegiatan lapangan mereka.

PEMBAHASAN

Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembelajaran Geografi menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dalam aktivitas kontekstual yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan. Aktivitas proyek seperti seminar abrasi pantai dan reboisasi tidak hanya meningkatkan pemahaman geografis siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap isu-isu lokal. Penerapan pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk berperan aktif sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar objek penerima pengetahuan. Proyek yang dirancang secara kolaboratif memberikan pengalaman belajar yang transformatif dan mengembangkan kecakapan abad 21 (Della, 2025)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberi dampak positif pada dimensi karakter P5, khususnya gotong royong, kreatif, dan berpikir kritis. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi lingkungan sekitar menguatkan integrasi antara materi geografi dan praktik kehidupan nyata. Model ini

sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan potensi siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek kognitif semata. Dengan demikian, pendidikan tidak lagi bersifat transmisi, melainkan proses partisipatif yang membentuk sikap dan tindakan nyata siswa dalam konteks sosialnya (Husni & Novio, 2024)

Hasil penelitian ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis proyek yang menekankan eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Dalam pendekatan tersebut, siswa dihadapkan pada situasi otentik yang menuntut keterlibatan personal dan komunal. Nilai-nilai seperti tanggung jawab sosial dan kesadaran lingkungan diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan semata-mata diajarkan secara konseptual. Model ini mempertegas bahwa integrasi pengetahuan dan nilai sosial merupakan landasan penting dalam pendidikan yang berkelanjutan (Pramuja et al., 2025)

Pembelajaran semacam ini juga menunjukkan penguatan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk melakukan penelitian kecil, mempresentasikan hasil temuan mereka, serta mendiskusikannya secara terbuka, maka proses belajar menjadi dinamis. Hal ini memperkaya proses kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Selain itu, melalui kerja kelompok dalam proyek P5, siswa belajar menyelesaikan masalah, berbagi peran, dan menyampaikan ide secara konstruktif. Kegiatan seperti ini penting dalam membentuk karakter siswa yang adaptif dan kolaboratif (Asy'ari & Rohman, 2025)

Jika dibandingkan dengan penelitian Damayanti et al. (2025), yang mengungkapkan efektivitas P5 dalam meningkatkan karakter gotong royong, hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, bahkan melampaui pada dimensi lainnya seperti berpikir kritis dan kepemimpinan siswa. Dalam konteks geografis yang berbeda, Awaliya & Utami (2024) juga menegaskan pentingnya proyek yang relevan dengan kehidupan lokal untuk membentuk sikap peduli lingkungan. Hal ini memperkuat bahwa konteks lokal menjadi unsur penting dalam mendesain proyek P5 yang bermakna.

Penelitian Gagaramusu & Kaharu (2024) menemukan bahwa penggunaan modul kreatif seperti ecobrick meningkatkan partisipasi siswa dalam proyek berbasis lingkungan. Temuan tersebut relevan dengan implementasi proyek reboisasi dalam penelitian ini, di mana siswa menunjukkan peningkatan tanggung jawab terhadap konservasi hutan sekolah. Selain itu, Fortuna & Aeni (2024) menekankan efektivitas model mind mapping dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam proyek-proyek P5, suatu hal yang juga tercermin dari hasil presentasi dan laporan siswa dalam proyek geografi ini.

Kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan pemahaman bahwa penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Geografi bukan hanya memungkinkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk nilai karakter melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain, khususnya di wilayah kepulauan, untuk mengembangkan proyek yang kontekstual dan berdaya guna. Penerapan proyek semacam ini menumbuhkan kesadaran geografis yang berbasis pada praktik nyata, serta membuka ruang integrasi antar mata pelajaran (Asep et al., 2025).

Implikasi lain dari hasil ini adalah perlunya pelatihan guru dalam mendesain proyek P5 yang bersifat kolaboratif dan lintas disiplin. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan perancang pengalaman belajar, sehingga kompetensi pedagogik dan kreativitas sangat dibutuhkan. Keberhasilan proyek P5 sangat tergantung pada kemampuan guru membaca konteks lokal dan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah (Harahap et al., 2025)

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas tinggi dari implementasi P5 dalam pembelajaran Geografi, masih terdapat keterbatasan dalam hal dokumentasi kegiatan secara digital dan penguatan aspek evaluasi formatif. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan instrumen evaluasi autentik berbasis portofolio serta meneliti dampak jangka panjang penerapan P5 terhadap pembentukan karakter siswa dalam lintas jenjang pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Geografi secara efektif memperkuat keterampilan kontekstual siswa, meningkatkan sikap reflektif, serta mendorong partisipasi aktif dalam isu-isu sosial dan lingkungan. Temuan ini selaras dengan fokus utama pengembangan karakter dan penguatan pembelajaran berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pendekatan kontekstual dan kolaboratif. Keberhasilan implementasi model ini menandai sumbangan konseptual terhadap strategi pembelajaran tematik integratif yang relevan dengan tantangan kurikulum masa kini. Selain itu, hasil ini mempertegas pentingnya peran guru dalam merancang pengalaman belajar yang transformatif. Disarankan agar lembaga pendidikan mengembangkan pelatihan berkelanjutan untuk pendidik dalam menyusun dan mengelola proyek yang adaptif serta relevan dengan kondisi lokal, guna mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21 secara optimal di berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, A., Nugroho, C., & Amelia, H. R. (2025). Urgensi Pembelajaran Geografi dalam Perencanaan Proyek Pelajar Pancasila Berbasis Mitigasi Bencana: Penguatan Pengetahuan dan Karakter Peduli Lingkungan. *Jurnal Geografi, Lingkungan Dan Kesehatan*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.30598/jglk.2.2.17271>
- Asy'ari, F., & Rohman, A. W. N. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Proyek P5 Berbasis Seni Wayang Orang di SMKI Yogyakarta. *Ed-Humanistics : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33752/ed-humanistics.v10i2.10461>
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1763–1780. <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Della, N. V. (2025). Analisis Aktualisasi Nilai-

- Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri 8 Semarang. *Jurnal Sarjana Ilmu Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26877/jsip.v3i1.14872>
- Fortuna, K. P. D., & Aeni, K. (2024). The Effectiveness of the Mind Mapping in PjBL on the Learning Outcomes and the Creativity of Elementary School Students. *International Journal of Elementary Education*, 8(2), 324–335. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i2.78006>
- Gagaramusu, Y., Azizah, Arianto, Kaharu, S. N., Zulnuraini, Rahayu, A. P., Aditya, A. D., & Sitepu, M. S. (2024). Sustainable Lifestyle Education: An Ecobrick Module for Enhancing Students' Creativity in Pancasila Student Profile Projects. *International Journal of Elementary Education*, 8(3), 547–562. <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i3.82860>
- Harahap, F. E., Syarifah, S. Z., & Sukandar, A. (2025). Implementasi Peran Guru Sebagai Pendidik dan Fasilitator dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2088–2098. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1613>
- Husni, R., & Novio, R. (2024). Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Tilatang Kamang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2377–2385. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12759>
- Khanafi, A., Harijanto, A., & Meilina, I. L. (2025). Pengembangan Diorama Sumber Energi Terbarukan Berbasis Energi Surya Dan Arduino Uno Sebagai Media Pembelajaran Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 15(1), 52–61. <https://doi.org/10.23887/jppii.v15i1.93088>
- Kusumakarang, I. M. A. P., & Suartama, I. K. (2025). E-book Interaktif untuk Meningkatkan Metakognitif pada Muatan IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 261–272. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.97549>
- Lestari, L. S., & Ramadan, Z. H. (2023). The Effectiveness of Cultural Literacy and Citizenship through Staging Creativity against Global Diversity Characters of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 56(2), 287–298. <https://doi.org/10.23887/jpp.v56i2.65922>
- Muhammad Irsandhi, M., & Budiati, A. C. (2025). Sistem Autopoiesis dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(2), 2830–2839. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4866>
- Ni Made Irma Wulandari, N. M. I. W. (2023). Evaluasi Program Sekolah Adiwiyata Di Smpn 1 Gianyar Dalam Membangun Gerakan Peduli Dan Berbudaya Lingkungan Hidup. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/mpi.v4i1.65021>
- Pramuja, A. D., Ishari, N., & Wijayanti, B. (2025). Model Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Inovasi dalam Meningkatkan Kognisi dan Karakter Islami Siswa. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 49–64. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v18i1.3638>
- Sitinjak, D. H. S. S., Purnawati, D. M. O. P., & Martayana, I. P. H. M. M. (2025). Dari Teosofi Ke Libidosofi: Dinamika Wayang Wong Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali, Pada Masa Orde Baru, Dan Potensinya Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA. *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 13(2), 119–131. <https://doi.org/10.23887/jjps.v13i2.100533>
- Suadnyana, K. N., Arta, K. S., & Purnawati, D. M. O. (2024). Siobak Cik Khe Lok: Akulturasi Kuliner Bali Dan Tionghoa

Di Kabupaten Buleleng (Sejarah Dan Potensinya Sebagai Media Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA). *Widya Winayata : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(2), 108–121.
<https://doi.org/10.23887/jjps.v12i2.74438>